NILAI-NILAI TAUHID DALAM AYAT KURSI DAN METODE PEMBELAJARANNYA DALAM PAI

Indah Khozinatun Nur

SDN Mranggen 2

email: indahnur36@yahoo.co.id

Abstract

Tawhid is the foundation of Islam should be taught from an early age to the students. In the Qur'an there are many verses that explain the faith (in-one-right) of Allah. One of the verse is Surah al-Baqarah: 255, known as section chair. The discussion in this paper aims to find the values of faith in verse chair and find the right method to mengajarkannya in PAI. There are three verses in the faith of the seats, which are: 1) Annihilation, asserting the oneness of Allah. and none of them can be like Him. 2) rububiyah faith, affirming that God is the ruler of the universe, and 3) ubudiyah faith. That God is the only place of worship and asked for help, and the purpose of life. The method can be used to teach faith in PAI consists of: 1) the deductive method and the parable of the mengjarkan Annihilation, 2) empirical methods to teach faith rububiyah, and 3) the method of habituation and keteladan to teach faith ubudiyah.

Tauhid merupakan pondasi Agama Islam yang harus diajarkan sejak dini kepada peserta didik. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat yang memberikan penjelasan tentang tauhid (meng-esa-kan) Allah. Salah satu dari ayat tersebut adalah surah al-Baqarah: 255 atau dikenal dengan ayat kursi. Pembahasan dalam tulisan ini bertujuan mencari nilai-nilai tauhid dalam ayat kursi serta mencari metode yang tepat untuk mengajarkannya dalam PAI. Terdapat tiga nilai tauhid dalam ayat kursi tersebut, yaitu: 1) tauhid *uluhiyah*, yang menegaskan keesaan Allah Swt. dan tidak ada satupun yang dapat menyerupai-Nya. 2) tauhid *rububiyah*, yang menegaskan bahwa Allah itu penguasa lam semesta dan 3) tauhid *ubudiyah*. Yakni Allah-lah satu-satunya tempat ibadah dan dimintai pertolongan serta tujuan segala kehidupan. Metode yang bisa digunakan untuk mengajarkan tauhid dalam PAI terdiri dari: 1) metode deduktif dan perumpamaan untuk mengjarkan tauhid *uluhiyah*, 2) metode empiris untuk mengajarkan tauhid *rububiyah*, dan 3) metode pembiasaan dan keteladan untuk mengajarkan tauhid *ubudiyah*.

Kata Kunci: tauhid; ayat kursi; metode pembelajaran

A. Pendahuluan

Ayat kursi merupakan sebuah ayat yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 255, dimana oleh sebagian kaum muslimin dianggap sebagai salah satu ayat yang utama dan istimewa dalam al-Qur'an. Muhammad Ayub (1999) mengatakan bahwa sebagian kaum muslimin menganggap ayat kursi

sebagai salah satu ayat yang paling agung dalam al-Qur'an. Karena penggambarannya ayat ini tidak menjadi bahan teologis dan eksegesis yang membangkitkan banyak pemikiran dan perasaan mistik lewat keindahan kalimat-kalimat dan bahasanya.

Ayat kursi sebagaimana dikutip dari pendapat al-Ghazali juga disebut sebagai penghulu ayat al-Qur'an karena ia semata-mata mengungkapkan zat Allah, sifat-sifat-Nya, dan karya-karya-Nya, tidak terkandung apapun selain itu (al-Ghazali, 1987: 77). Ketika kita mau menelaah kandungan ayat kursi, terdapat suatu pelajaran tauhid di dalamnya, sebagaimana diungkapkan di atas, yakni melalui perenungan dan mempelajari sifat-sifat-Nya. Adapun tentang penamaan ayat kursi ini adalah karena adanya penyebutan kata "kursi" pada ayat tersebut (Departemen Agama RI, 1993: 163).

Dalam pembejaran PAI, tauhid diajarkan dalam tema keimanan kepada Allah. Guruan tentang keimanan merupakan hal yang bersifat doktriner, harus diketahui dan disampaikan kepada peserta didik sehingga terkesan tema ini seperti tidak dapat dipahami dengan rasio karena bersifat abstrak. Akan tetapi, apabila pelajaran keimanan ini dikaitkan dengan pengenalan sifat-sifat Allah dan hasil karya-Nya tentulah akan lebih berkesan dan membekas di hati peserta didik. Kurangnya pengenalan atau penghayatan terhadap Allah sebagai penatur kehidupan dan sebagai Tuhan yang harus disembah adalah karena pembelajaran dilakukan dengan cara doktriner dan penjejalan materi ke-Islaman tanpa dibarengi dengan konteks dan contoh konkret di lingkungan kehidupan peserta didik. Biasanya peserta didik disuruh melakukan berbagai ibadah dengan imbalan pahala dan konsekuensi dosa yang akan ditanggungnya. Hal ini akan dilaksanakan dengan setengah hati apabila dalam hati mereka tidak tertanam tauhid secara benar dan mantap. Padahal semua perintah Allah yang disampaikan kepada utusan-Nya dimulai dengan tuntutan untuk mengesakan-Nya kemudian dilanjutkan dengan ajaran bagaimana berhubungan dengan sesama makhluk-Nya.

Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga hasilnya efektif dan efisien. Di samping itu masalah lainnya yang sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik

(Basyirudin Usman, 2002: 31). Pembelajaran PAI tentang aspek keimanan akan lebih berhasil dengan mencoba mengajak peserta didik untuk mengenal dan mengahayati asma Allah, sifat-sifat-Nya dan karya-Nya, sehingga rasa keimanan dan peng-Esaan Tuhan akan lebih kokoh tertanam dalam jiwa mereka. Tidak ada perasaan lain kecuali takut terhadap Allah pada apa yang dia lakukan. Apabila tauhid telah tertanam dalam jiwa seseorang, ia akan menjadi kekuatan batin yang tangguh, yang akan mampu melahirkan sifat positif dan optimis dalam memandang hidup, karena tidak ada yang ditakuti kecuali Allah. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak maupun gain merupakan hal yang sangat penting.

Metode pembelajaran ini merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan, maka fungsi metode pembelajaran di sini tidak dapat diabaikan, karena metode tersebut turut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu tulisan ini akan mengkaji nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam ayat kursi dan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkannya, sehingga konsep ketuhanan dapat diterima dengan tepat oleh peserta didik.

B. Pembahasan

1. Nilai nilai Tauhid dalam Ayat Kursi

Setelah mempelajari penafsiran ayat kursi dari beberapa kitab tafsir, di dalamnya terdapat nilai-nilai tauhid yang mendalam yang harus dikaji dan diaplikasikan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Wawasan pemahaman seserang terhadap tauhid, serta komitmennya terhadap akidah ini biasanya terimplementasikan dalam bentuk perilaku (*suluk*), moralitas (*akhlaq*), visi (*wijhatun-nazhar*) dan *ittijah*-nya dalam kehiduapn nyata (Daud Rasyid, 1998: 16).

Jika direnungkan dan dipahami lebih lanjut, terdapat nilai-nilai tauhid yang agung dalam ayat kursi. Nilai tersebut sangat urgen dalam kehidupan manusia. Ini merupakan sesuatu yang sangat prinsipil dan berada dalam hati sanubari manusia. Nilai-nilai tauhid tersebut antara lain:

a. Tauhid *Uluhiyah*

Tauhid uluhiyah ini mengajarkan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang harus disembah, tidak ada bandingan dan sekutu bagi-Nya. Adapun nilai-nilai tauhid *uluhiyah* yang dapat kita temukan dalam ayat kursi adalah:

1) Allah Maha Esa.

Kata **لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ** *“Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia”*. Potongan ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan tiada yang lain kecuali Dia.

Tauhid ini merupakan kekuatan besar yang mampu mengatur secara tertib kehidupan manusia di manapun berada. Apabila seseorang menganggap ada Tuhan selain Allah dan menyembah selain kepada-Nya maka hancurlah kehidupannya.

Tauhid ini mengajarkan pula bahwa Allah lah yang seharusnya disembah. Sikap muslim dalam melakukan ibadah terhadap-Nya hendaklah bukan semata-mata karena kewajiban yang harus dilakukan, akan tetapi harus berangkat dari kebutuhan dan rasa syukur terhadapnya.

2) Tidak ada satupun yang menyerupai Allah.

Aspek kedua dari *tauhid uluhiyah* adalah bahwa tidak ada yang menyerupai Allah. Apabila kita perhatikan dalam ayat kursi, Allah memiliki sifat yang tidak sama dengan makhluk-Nya seperti kata **لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ** *“tidak mengantuk dan tidak tidur”*. Tidur dan mengantuk adalah hal yang mustahil bagi Allah. Hal ini berbeda dengan makhluk-Nya yang selalu dihinggapi rasa mengantuk dan tidur untuk menghilangkan kepenatan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Selanjutnya kata **الْحَيُّ الْقَيُّومُ** (yang Maha Hidup dan Maha). Kata hidup dalam ayat kursi bagi Allah-pun berbeda dengan makhluk-Nya, karena hidup bagi Allah adalah sesuatu yang mutlak yang berbeda dari makhluk yang diciptakan-Nya. Kalau kita menggali makna *al-hayyu* yang merupakan bagian dari *asma' al-husna*, maka kata *al-hayyu* mengandung arti bahwa Dia-lah yang Maha Hidup dan memiliki kehidupan. Hidup-Nya kekal tiada berkesudahan.

Allah dengan sifatnya Yang Maha Hidup, mampu menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya. Manusia hidup dan dihidupkan oleh Allah sehingga

manusia bisa tumbuh, bergerak, berkembang biak, berperasaan, berkehendak dan mengatur hidupnya.

b. Tauhid *Rububiyah*

Nilai tauhid kedua yang terkandung dalam ayat kursi adalah *tauhid rububiyah*. *Tauhid rububiyah* ini menegaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan dari ketiadaan. Dialah sang pencipta dan yang lainnya adalah makhluk ciptaan-Nya. Alam dan seisinya, gunung, lautan, planet, makhluk yang besar dan yang kecil, yang bernyawa maupun tidak, semua adalah ciptaan-Nya yang bersifat *fana*. Ada beberapa nilai tauhid *rububiyah* yang terdapat dalam ayat kursi. Nilai tersebut yaitu Allah penguasa langit dan bumi.

Kata *لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* “*Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi...*” sampai akhir ayat kursi ini menunjukkan bahwa yang membuat apa yang ada di alam ini dan memilikinya hanyalah Allah. Hal tersebut menunjukkan adanya Allah dengan nyata dan jelas.

Mengetahui adanya Allah dapat kita ketahui dengan memikirkan dan memperhatikan ciptaan-Nya. Bagaimana menakjubkannya penciptaan langit, bumi, sungai, pepohonan dan sebagainya. Allah menciptakan segala sesuatu dengan tepat dan bijaksana. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat mendatangkan kemanfaatan atau menolak kemadharatan dari makhluk lain, karena semua makhluk tergantung dan tidak dapat melepaskan diri dari-Nya.

Allah dengan predikat *Rabbul ‘alamin*” berarti menata alam semesta dengan undang-undang-Nya yang juga disebut dengan istilah *sunatullah*. Sedangkan Allah dengan predikat *Rabbu al-nas* berarti menata manusia dengan undang-undang-Nya yaitu al-Qur’an. Penolakan terhadap hukum yang terdapat dalam al-Qur’an adalah pengingkaran terhadap *tauhid rububiyah* yaitu tidak mengakui Allah Swt. sebagai *Rabb* (Ohan Sujana, 2000: 17-18).

Kata *يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ* “*Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka.*” Ini mengandung pengertian bahwa Allah Swt mengetahui seluruh isi dan karakteristik makhluk ciptaan-Nya. Dia yang membuat aturan dan hukum atasnya. Manusia dan alam bertindak berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah.

c. Tauhid *Ubudiyah*

Nilai tauhid yang ketiga dalam ayat kursi adalah *tauhid ubudiyah*. Tauhid ini berkaitan dengan ketaatan makhluk terhadap Tuhannya yang mencipta dan memelihara alam ini. Ketaatan ini berupa pengakuan dan perbuatan untuk senantiasa menjalankan segala apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tauhid *ubudiyah* merupakan konsekuensi dari pengakuan *tauhid uluhiyah* dan *rububiyah*. Dengan mengetahui kekuasaan, kebesaran Allah dan hanya Allah lah yang membuat undang-undang, maka manusia wajib berbat sesuai ketentuan syariat Islam. Dengan ketentuan-Nya tersebut, Allah berhak menghukum manusia apabila mereka tidak menepatinya, akan tetapi Allah juga memberi imbalan yang istimewa, yakni surga dengan kemewahan dan keindahannya bagi mereka yang menepati hukum Allah. Adapun nilai tauhid *ubudiyah* dalam ayat kursi adalah bahwa Allah lah tempat beribadah dan dimintai pertolongan, segala kehidupan manusia ditujukan kepada Allah untuk memperoleh ridla-Nya.

Allah berfirman dalam surah al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “Hanya Engkau lah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan.”

Tauhid ubudiyah diterangkan dalam kata مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ”Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizin-Nya”. Hal ini menunjukkan bahwa siapapun tidak dapat memberi pertolongan kelak di hari kiamat kecuali atas izin Allah.

Di sini dijelaskan akan kebesaran dan kekuasaan Allah serta perlindungan dan pertolongan di duani maupun di akhirat. Tidak aka nada penolong kita kelak di hari perhitungan tanpa izin-Nya. Dengan demikian timbul semangat untuk beribadah hanya kepada-Nya dengan tidak memakai syafa’at atau perantara. Manusia harus mempunyai bekal sendiri untuk mempersiapkan diri di *yaumul hisab* yakni dengan cara menyembah hanya kepada-Nya dengan sungguh-sungguh.

Manusia adalah hamba Allah hubungan dengan Allah adalah hubungan *ubudiyah* (kehambaan) dan hubungan Allah dengan manusia adalah *uluhiyah* (yang disembah), sehingga sebagai konsekuensinya manusia harus taat dan patuh terhadap apa yang diperintahkan-Nya tanpa ada pengingkaran. Seluruh tugas manusia terakumulasi dalam ibadah kepada Allah dan meng-Esakan-Nya sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (٥٦)

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56).

2. Metode Pembejarian dalam PAI

a. Metode Pembelajaran pada Tauhid *Uluhiyah*

1) Metode Deduktif

Allah itu Esa, ialah kaidah yang paling mendasar dalam tauhid. Hal ini terkandung dalam kalimat syahadat "*lā ilāha illallāh*" yang artinya tiada Tuhan selain Allah. Ini adalah ajaran pokok yang dibawa oleh setiap nabi dan utusan Allah sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Keesaan Allah mungkin sudah diketahui oleh peserta didik, karena ajaran agama yang selama ini mereka terima juga menekankan bahwa Allah itu Esa, Tunggal. Akan tetapi untuk lebih memantapkan keyakinan mereka, guru dapat menggunakan metode deduktif dalam mengajarkan tauhid tentang keesaan Allah, sehingga peserta didik dapat merasakan yakin atas keesaan Allah tersebut.

Metode deduktif (*al-istinbāthiyyah*) adalah metode yang dilakukan guru PAI melalui cara menampilkan kaidah yang umum, kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai. Dalam pendidikan, metode deduktif sangat diperlukan. Kenyataan ini menjadi lebih jelas ketika seseorang mempelajari fakta-fakta yang berserakan, ia akan menunjukkan inti dari pembelajaran. Oleh karena itu, merumuskan suatu prinsip umum dari fakta-fakta yang berserakan semacam itu lebih berharga karena ia mengharuskan peserta didik untuk membandingkan dan merumuskan konsep-konsep (Muhaimin, 1993: 250). Dengan demikian seorang guru harus menyediakan fakta-fakta kepada peserta didik atau menyediakan

materi-materi yang diperlukan serta memberi kesempatan kepada mereka agar dapat menemukan inti pelajaran.

2) Metode Perumpamaan

Dalam mengajarkan ketuhanan Allah, bahwa tiada serupa bagi Allah, guru dapat menggunakan metode ceramah yang disertai dengan perumpamaan. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara *Khaliq* dan makhluk-Nya.

Metode ceramah adalah penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik. Ini dilakukan untuk memberikan penjelasan secara global. Penggunaan metode ceramah ini mempunyai karakteristik yang menonjol, yakni peranan guru tampak lebih dominan. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan pokok-pokok pelajaran kepada peserta didik dengan disertai perumpamaan-perumpamaan atau cerita sehingga peserta didik dapat mengetahui dan menjiwai bahwa Allah itu dzat yang Maha Suci, yang tiada satupun mampu menyamai-Nya.

Perumpamaan artinya penyifatan dan penyingkapan hakikat sesuatu melalui metafora atau makna majasi melalui penyerupaan. Penyingkapan yang paling dalam adalah pendeskripsian makna-makna logis melalui gambar yang konkret atau sebaliknya. Sayyid Ridla mengatakan apabila yang dimaksud tujuan pemberian contoh (perumpamaan) tersebut adalah untuk memberikan pengaruh, maka agar pembicaraan dapat mencapai sasaran, sesuatu yang dikehendaki untuk dihinakan dan dijauhi manusia.

Metode pemberian perumpamaan atau *amtsal* memiliki maksud, yaitu:

Menyerupakan sesuatu perkara lain yang hendak dijelaskan kebaikan dan keburukannya dengan perkara yang sudah wajar. Seperti menyerupakan kaum musyrikin yang mengambil pelindung selain Allah dengan sarang laba-laba yang rapuh dan lemah.

Menceritakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkannya dengan keadaan lain yang sama-sama memiliki akibat dari keadaan tersebut. Penceritaan itu dimaksudkan untuk menjelaskan perbedaan di antara mereka.

Menjelaskan kemustahilan adanya persamaan antara dua perkara. Misalnya, kemustahilan anggapan kaum musyrikin yang menganggap bahwa

Tuhan mereka memiliki persamaan dengan al-Khalik, sehingga mereka menyembah keduanya secara bersamaan.

b. Metode Pembelajaran pada Tauhid *Rububiyah*

Dalam mengajarkan *tauhid rububiyah*, yakni tauhid yang menegaskan bahwa Allah pencipta alam ini, guru dapat menggunakan metode empiris. Metode empiris adalah suatu metode yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial. Dengan metode empiris, guru bisa mengajak peserta didik untuk mengamati langsung fenomena alam ataupun keadaan di sekitar.

Sebagai contoh, guru dapat mengajak peserta didik untuk melihat dan memperhatikan hewan-hewan yang berbeda sifat, bentuk, jenis, warna, manfaat dan berbagai keajaiban yang Allah sertakan padanya. Ada yang berjalan dengan dua kaki, empat kaki, bahkan ada yang melata tanpa menggunakan kaki. Mereka dipersenjatai dengan senjata untuk keamanan dan keselamatan dirinya. Ada yang mempunyai cakar, taring dan lain sebagainya. Begitu pula dengan tumbuhan, berbagai macam tanaman dan keanekaragaman bentuk, warna dan wanginya. Dari alam seperti itu, dapat diambil pelajaran yang menunjukkan kesempurnaan Allah dan wujud eksistensi-Nya. Dialah Allah yang menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada.

Keuntungan dari metode empiris (*tajribiyah*) adalah peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan teoritis dan normatif saja, akan tetapi juga ada pengembangan deskriptif inovasi serta aplikasinya (Muhaimin, 1993: 249).

c. Metode Pembelajaran Tauhid *Ubudiyah*

Mengajarkan tema tauhid, baik *uluhiyah*, *rububiyah* maupun *ubudiyah* sebenarnya berkaitan satu sama lain, sehingga pembelajarannya pun bisa dilakukan secara berkesinambungan. Tauhid *ubudiyah* merupakan pengakuan dan bentuk penghambaan makhluk kepada Tuhannya melalui ibadah yang dilaksanakan.

Ibadah ini sebagai bentuk realisasi dari pengakuan keesaan Allah dan kesempurnaan-Nya. Pembinaan ranah afeksi peserta didik bahwa Allah-lah

tempat ibadah, dimintai pertolongan dan tujuan kehidupan sangatlah perlu dilakukan, akan tetapi dalam praktek ibadahnya pada pembelajaran PAI bisa dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Armai Arif, 2002: 110). Metode pembiasaan ini dinilai efektif jika dalam penerapannya dilakukan pada peserta didik usia kecil, karena peserta didik dalam usia ini rekaman ingatannya masih kuat dan kondisi kepribadiannya belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan terhadap tafsir ayat kursi dan nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalamnya, dapat diambil kesimpulan:

Pertama, dalam ayat kursi banyak mengandung nilai-nilai tauhid, yaitu *pertama*: nilai *tauhid uluhiyah* yang menegaskan keesaan Allah dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menyerupai-Nya, *kedua*: nilai *tauhid rububiyah* yang menegaskan bahwa Allah adalah penguasa alam semesta, *ketiga*: nilai *tauhid ubudiyah* yakni bahwa Allah adalah tempat ibadah, dimintai pertolongan dan tujuan segala kehidupan.

Kedua, beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengajarkan PAI terutama pada pembahasan tauhid di antaranya adalah: 1) Untuk mengajarkan nilai *tauhid uluhiyah* terkait aspek “ke-esa-an Allah” bisa menggunakan metode deduktif, sedangkan terkait aspek “Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya” bisa menggunakan metode perumpamaan. 2) Untuk mengajarkan nilai *tauhid rububiyah* terkait aspek “Allah penguasa alam semesta” bisa menggunakan metode empiris. 3) Untuk mengajarkan nilai *tauhid ubudiyah* bisa menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan.[]

DAFTAR PUSTAKA

Armai Arif. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

- al-Ghazali. 1987. *Permata al-Qur'an*. Penyadur: Saifullah Mahyudin. Jakarta: Rajawali.
- Basyirudin Usman. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Daud Rasyid. 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Agama RI. 1990. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lembaga Pentashih al-Qur'an.
- Departemen Agama RI. 1993. *Enseklopedi Islam Jilid I*. Jakarta: CV. Anda Utama.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Ayub. 1999. *Qur'an dan Para Penafsirnya*. Penerj: Nick G Darma Putra. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ohan Sujana. 2000. *Fenomena Aqidah Islamiyah berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Media Dakwah.